

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang pendidikan ditetapkan pada masa kolonial menjadi potensi unggulan daerah Kota Bukittinggi, karena Kota Bukittinggi dijadikan sebagai tempat pendirian pusat-pusat pendidikan.¹ Hal ini karena kota Bukittinggi sejak zaman kolonial Belanda sudah menjadi pusat pendidikan di Sumatera Barat. Pada tahun 1843 didirikan sebuah sekolah di Bukittinggi dengan nama Sekolah Melayu (Malaische School) yang merupakan sekolah Bumiputera yang pertama didirikan di Bukittinggi dan juga yang pertama didirikan di daerah Residensi Padang Darat.²

Pada tahun 1954 terdapat 2 sekolah di Bukittinggi yaitu SMA I B menjadi jurusan paspal/IPA dan SMA II AC menjadi jurusan IPS dan Bahasa. Pada tahun 1957 terjadi pemecahan SMA II AC menjadi SMA A Teladan dan SMA II C. Pada tanggal 16 Desember 1957 SMA A Teladan diubah menjadi SMA Negeri 3 Teladan Bukittinggi dengan jurusan IPS dan Bahasa.³

¹Potensi Kota Bukittinggi, “*Bidang Pendidikan*”, diakses dari <http://www.bukittinggikota.go.id/profil/potensi>, pada tanggal 22 Januari 2021 pukul 14:13.

²Zulqaiyyim, “*Boekittinggi Tempo Doeloe*”, (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 80.

³Profil SMA Negeri 3 Bukittinggi, “*Profil Sekolah*”, diakses dari <http://sman3bukittinggi.sch.id/>, pada tanggal 9 Agustus 2021 pukul 16:15.

Kondisi bangunan SMA II C dan SMA A Teladan berdampingan berlokasi di Birugo. Dalam kondisi bangunannya, SMA A Teladan hanya bangunan sekolah papan disebelah bangunan utama yang menjadi SMA II C. SMA II C berubah nama menjadi SMA Negeri 2 dengan jurusan IPA. Pada tahun 1964 Pemerintah mencabut predikat SMA Negeri 3 Teladan.

Pada tahun 1980-an pemerintah meminta untuk penyamarataan jurusan di setiap sekolah, menjadikan SMAN 2 menambahkan kelas IPS dan Bahasa, dan SMAN 3 menambahkan kelas IPA. Di karenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bergabung dalam satu lokasi bangunan, pemerintah memberitahukan perpindahan SMAN 3 ke Aur Kuning. Pada tahun 1982 mulailah jurusan IPA untuk menduduki gedung di Aur Kuning, lalu berangsur jurusan IPS dan Bahasa hingga SMAN3 pindah total ke Aur Kuning di Jl. Prof. H. M. Yamin SH., Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Bukittinggi.

SMA Negeri 3 merupakan sekolah unggulan yang kompetitif dan bermutu dalam Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) maupun Iman dan Taqwa (IMTAQ). Mengkaji sekolah unggulan, SMA Negeri 3 merupakan termasuk 2 sekolah di Bukittinggi yang mengikuti program RSBI atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang berlangsung dari tahun 2009 dan berakhir tahun 2012 dengan program yang habis di tahun 2015.

Pada tahun 2008 hingga 2009 perizinan RSBI dirintis oleh Persalide selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi. Sebelumnya beliau menjadi Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Bukittinggi yang sudah dahulu menjalani

program RSBI. Pemandangan Persalide tersebut memberikan dampak baik dalam keikutsertaan SMA Negeri 3 mengikuti program RSBI.

Di Sumatera Barat terdapat 8 SMA yang mengikuti program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Sejak 2006 hingga 2009 program RSBI di rintis di beberapa SMA di Sumatera Barat, salah satunya SMA Negeri 3 Bukittinggi. Pada tahun 2006 terdapat SMA yang menjalani program RSBI, yaitu SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, SMA Negeri 1 Bukittinggi, SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 10 Padang, dan SMA Negeri 1 Padang Panjang. Pada tahun 2007 terdapat SMA Negeri 1 Payakumbuh yang ikut menjalani program RSBI, dan terakhir pada tahun 2009 ikut menyusul SMA Negeri 3 Bukittinggi dan SMA Negeri 1 Lubuk Alung dalam program RSBI.

RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) bertujuan menghasilkan lulusan yang melampaui standar nasional pendidikan, agar lulusan RSBI memiliki daya saing tinggi, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Hal ini menjadi daya tarik bagi para siswa untuk tertantang, terutama kedisiplinan, mencintai membaca menjadi cikal bakal adanya literasi di sekolah dan menjadikan SMA Negeri 3 menjadi sekolah literasi pertama di Bukittinggi. Pada masa RSBI telah terbukti dengan meningkatnya baik prestasi siswa maupun sikap moril dengan menerapkan budaya 5S, yaitu untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun saat berinteraksi dengan orang lain.

SMA Negeri 3 Bukittinggi yang terletak di pusat kota memiliki berbagai prestasi baik bidang akademik maupun non akademik menjadikan SMA Negeri 3 Bukittinggi menjadi sekolah favorit di Bukittinggi. Dengan kondisi seperti itu, kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi dirancang untuk mampu memenuhi segala kebutuhan peserta didik dan menunjang karakteristik satuan pendidikan. Berbeda pada SMA Negeri lainnya di Bukittinggi, SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan sebuah sekolah yang memprogramkan kegiatan tahfizh untuk siswa yang berpotensi dan mampu di bidang tahfizh. Hal ini juga menuntut perlunya perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ini.⁴

Peserta didik SMA Negeri 3 Bukittinggi berasal dari berbagai wilayah Sumatera Barat dengan kemampuan yang berbeda-beda karena SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan sekolah regular biasa. Pada umumnya peserta didik berasal dari kota Bukittinggi dan Agam sekitarnya. Talenta peserta didik ada di bidang olahraga, seni, dan talenta non akademik lainnya. Berbeda dengan SMA Negeri di Bukittinggi lainnya, SMA Negeri 3 Bukittinggi memiliki talenta yang menonjol yaitu di bidang tahfizh. Oleh karena itu, pihak sekolah mengupayakan kurikulum yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan talenta peserta didik.⁵

Potensi dan karakteristik satuan pendidikan SMA Negeri 3 Bukittinggi secara fisik antara lain; sarana dan prasarana; lokasi sekolah terletak di pusat kota, seluruh ruang sudah cukup memenuhi standar, memiliki laboratorium yang cukup. Potensi sekolah didukung dengan kemampuan akademik peserta

⁴Dinas Pendidikan Bukittinggi, “*Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2020/2021*”, (Bukittinggi, SMA Negeri 3 Bukittinggi), hlm. 16.

⁵*Ibid*, hlm. 17.

didik yang beragam di bidang bakat dan minat masing-masing. Berbagai lomba diikuti oleh siswa SMA Negeri 3 Bukittinggi, mulai dari tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan internasional, mulai dari bidang akademik maupun non akademik. Di kelompok budaya dan bahasa, SMA Negeri 3 Bukittinggi juga tidak mau kalah, terbukti dengan setiap tahunnya mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke negara lain karena selalu juara umum Festival Bahasa dan Budaya Jepang (Bunkasai) tingkat provinsi Sumatera Barat.⁶

Dengan ditunjuknya SMA Negeri 3 Bukittinggi sebagai sekolah piloting GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang dimulai pada masa RSBI, maka diupayakan perwujudan sekolah literat. Hal ini tergambar pada budaya sekolah. Sebelum memulai jam pertama, seluruh warga sekolah membaca lima belas menit. Kegiatan membaca dilakukan pada ruang dan tempat masing-masing. Misalnya, siswa di ruang kelas bersama guru yang mengajar di jam pertama, begitu juga guru yang tidak ada pembelajaran di jam pertama membaca di ruang guru, guru piket membaca di meja piket, staf tata usaha membaca di ruang tata usaha, dan lain-lain. Buku yang dibaca pada kegiatan literasi ini yaitu buku sumbangan dari warga sekolah pada setiap awal tahun pelajaran. Sumbangan buku ini ditempatkan pada perpustakaan di ruang masing-masing yang diupayakan oleh warga di ruang itu dengan prinsip memanfaatkan barang-barang yang tak terpakai sebagai bahan baku pembuatan pustaka ruang

⁶*Ibid*, hlm. 20.

kelas. Dalam program literat berdampingan dengan tahfizh dengan diadakan kultum di setiap jumat pagi.⁷

Kegiatan aktif siswa di SMA Negeri 3 Bukittinggi tergambar dalam kegiatan yang diadakan oleh siswa, yaitu Berlian Event dan Pentas Seni.⁸ Berlian Event merupakan kegiatan kreativitas siswa. Pemilihan nama Berlian berasal dari julukan simbolik SMA Negeri 3 yaitu Berlian di sisi Terminal. Dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai lomba sesuai dengan bidang ekstrakurikuler masing-masing antar siswa se-Sumatera Barat. Bentuk lomba yang dilaksanakan yaitu, Lomba OSN tingkat SMP, Lomba Pramuka, Lomba Pasusra, Lomba PMR, Lomba Fotografi, Festival Band, Lomba baca puisi, Lomba film pendek, LCC, Lomba debat Bahasa Indonesia, Lomba debat Bahasa Inggris, dan lain lain. Kemudian Pentas seni yang diadakan merupakan sebuah ajang menampilkan karya seni. Pada kegiatan ini siswa menampilkan berbagai karya seni dan sekaligus pengambilan nilai keterampilan seni budaya.

SMA Negeri 3 juga terkenal dengan julukan Berlian di sisi Terminal. Terminal yang identik dengan keramaian dan kehebohan, juga di pandang kumuh, lalu di sisi nya ada sebuah Berlian yang berkilau dan menonjol menjadikan lingkungan tersebut istimewa dan berpendidikan. Berlian di sisi Terminal merupakan sebuah nama simbolik bagi siswa siswi SMA Negeri 3 Bukittinggi. Terminal tersebut adalah Terminal Aur Kuning yang merupakan terminal bis tersibuk di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Terminal ini menjadi persinggahan wajib bagi pelintas jalur lintas tengah Sumatera yang

⁷*Ibid*, hlm. 22.

⁸*Ibid*, hlm. 51.

menghubungkan Padang, Pekanbaru, Medan, Jambi hingga ke Bandar Lampung. Di lokasi Terminal ini terdapat loket bis antar kota di provinsi Sumatera Barat, loket bis antar kota-kota di provinsi diluar Sumatera Barat bahkan tujuan Pulau Jawa. Di Terminal Aur Kuning ini juga terdapat lokasi pusat perbelanjaan semi modern Pusat Grosir Bukittinggi. Walaupun SMA Negeri 3 berlokasi di pasar yang cukup ramai dan hiruk pikuk aktivitas pasar namun tidak menghambat proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kebutuhan beberapa alumni melahirkan suatu himpunan alumni SMA Negeri 3 Bukittinggi. Bercermin dari alumni SMA lain yang telah mempunyai organisasi sendiri, maka pada tahun 1979 alumni SMA Negeri 3 mulailah memikirkan wadah yang dapat menyatukan alumni SMA Negeri 3 Bukittinggi. Berawal dari pertemuan di Bandung maka di sosialisasikan kepada alumni di Bogor dan Jakarta. Dari beberapa pertemuan tersebut didapatkan kesepakatan untuk membentuk suatu organisasi alumni dengan nama HIMASMA 3 Bukittinggi dengan tiga rayon: Bandung, Bogor dan Jakarta. HIMASMA 3 Bukittinggi menyalurkan bantuan dalam bentuk program beasiswa kepada alumni yang baru memasuki Perguruan Tinggi Negeri dan bantuan sosial dalam bentuk lainnya.⁹

⁹Himasma 3 Teladan, *“Perombakan Kepengurusan Himasma 3 Teladan”*, Talago, Bukittinggi, 2 November 2004, hlm. 9.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pokok masalah dalam penelitian, maka dalam tulisan ini diberi batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah di Kota Bukittinggi. Pemilihan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Kota Bukittinggi merupakan tempat keberadaan SMA Negeri 3 Bukittinggi.

Sedangkan batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1982-2015. Tahun 1982 dipilih sebagai batasan awal karena pada tahun ini SMA Negeri 3 Bukittinggi pindah lokasi dari Birugo ke Aur Kuning. Tahun 2015 dipilih sebagai batasan akhir karena pada tahun ini berakhirnya program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) di SMA Negeri 3 Bukittinggi. Dengan adanya RSBI di SMA Negeri 3 Bukittinggi, menghasilkan lulusan yang melampaui standar nasional pendidikan, dan menjadikan lulusan RSBI memiliki daya saing yang tinggi.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan ini, maka dapat dirumuskan masalahnya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa SMA Negeri 3 Bukittinggi dipindahkan lokasi sekolahnya dari Birugo ke Aur Kuning?
2. Mengapa keberadaan SMA Negeri 3 Bukittinggi bisa eksis walaupun berlokasi di dekat Terminal dan Pasar Aur Kuning?
3. Bagaimana strategi SMA Negeri 3 Bukittinggi dalam mengemban/mencapai standar RSBI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan SMA Negeri 3 Bukittinggi dipindahkan lokasi sekolahnya dari Birugo ke Aur Kuning.
2. Menjelaskan keberadaan SMA Negeri 3 Bukittinggi bisa eksis walaupun berlokasi di dekat Terminal dan Pasar Aur Kuning.
3. Menjelaskan strategi SMA Negeri 3 Bukittinggi dalam mengemban/mencapai standar RSBI.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini ada beberapa sumber buku, skripsi, serta jurnal yang berkaitan dengan Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi Tahun 1982-2015 yang dijadikan pijakan oleh penulis, baik dalam hal penulisan maupun sebagai sumber data.

Penulisan tentang Bukittinggi secara khusus memang sudah ditulis dalam dua tesis yaitu Zulqaiyyim di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Zul'asri di Universitas Indonesia (UI), namun persoalan Bukittinggi belum selesai sampai disitu saja. Pada tesis pertama karya Zulqaiyyim yang berjudul "Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)."¹⁰ Tulisan ini sudah diterbitkan menjadi buku karya Zulqaiyyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*. Buku ini berisi tentang Bukittinggi pada tempo dulu dilihat dari berbagai segi, seperti latar belakang sosial budaya Bukittinggi, pasar Bukittinggi dan jaringan perdagangan di daerah Dataran

¹⁰Zulqaiyyim, "*Boekittinggi Tempo Doeloe*", (Padang: Andalas University Press, 2006), hlm. 3.

Tinggi, juga membahas tentang pendidikan barat dan munculnya Golongan Intelektual di Sumatera Barat. Kemudian juga membahas Bukittinggi dan pergerakan Nasional di Sumatera Barat.

Laporan penelitian yang membahas tentang Kota Bukittinggi adalah Laporan penelitian Zul'asri yang berjudul "Dari Fort De Kock Ke Bukittinggi: Perubahan Simbol Kota Berbudaya Barat Ke Simbol Kota Berbudaya Minangkabau (1930-AN-1960-AN)."¹¹ Laporan penelitian ini membahas tentang Geografis dan Penduduk Kota Bukittinggi, Kehidupan Masyarakat Kota pada kolonial Belanda tahun 1930-1942 dan zaman Jepang tahun 1942-1945. Membahas tentang kota awal pemerintahan Indonesia tahun 1945-1960-an yang meliputi sistem pemerintah, pendidikan, pola perkampungan, dan bentuk bangunan fisik.

Skripsi yang membahas tentang Kota Bukittinggi adalah skripsi Febrina Ramadhani dengan judul "Pengembangan Monumen Sejarah Menjadi Objek Wisata di Kota Bukittinggi." Skripsi ini membahas tentang Geografis dan Demografis Kota Bukittinggi dengan sub bab yaitu Perkembangan Pendidikan Kota Bukittinggi.¹² Skripsi lain yang membahas tentang Bukittinggi ataupun geografis Bukittinggi yaitu skripsi Yuliana yang berjudul "Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan Kota Bukittinggi (1948-2018)."¹³ Pada sumber skripsi ini diambil tentang sejarah Pendidikan di Bukittinggi. Skripsi yang

¹¹Zul'asri, *"Dari Fort De Kock Ke Bukittinggi: Perubahan Simbol Kota Berbudaya Barat Ke Simbol Kota Berbudaya Minangkabau (1930-AN-1960-AN)" Laporan Penelitian*, (Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2006).

¹²Febrina Ramadhani, *"Pengembangan Monumen Sejarah Menjadi Objek Wisata di Kota Bukittinggi"*. Skripsi, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2021).

¹³Yuliana, *"Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan Kota Bukittinggi (1948-2018)." Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2020).

membahas tentang RSBI yaitu Skripsi Ari Hendartika yang berjudul “Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMAN 1 Banjar.” Skripsi ini membahas tentang upaya pemerintah dalam menetapkan program RSBI dengan menghasilkan lulusan berkualitas.¹⁴

Sumber yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah Tinjauan Pustaka tentang pendidikan di Indonesia yaitu pada buku yang berjudul “Sejarah Pendidikan Indonesia” karya Bambang Subiyakto.¹⁵ Kemudian sebuah buku yang berjudul “Sejarah Pendidikan Sumatera Barat” karya Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo.¹⁶ Dalam buku ini membahas tentang daerah Minangkabau yang merupakan daerah Administrasi Republik Indonesia yang dinamakan Propinsi Sumatera Barat dan tentang perkembangan pendidikan di Sumatera Barat. Selanjutnya sebuah buku yang berjudul “Pengantar Pendidikan” karya Teguh Triwiyanto. Dalam buku ini membahas tentang pengantar pendidikan yang lahir dari proses aktivitas mengajar sehari-hari, bahan ajar, dan revisi dari buku yang sebelumnya telah diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.¹⁷

¹⁴Ari Hendartika, “*Implementasi Kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dalam proses belajar mengajar di SMA N 1 Banjar*”. Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹⁵Bambang Subiyakto, “*Sejarah Pendidikan Indonesia*”, (Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2019).

¹⁶Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, “*Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*”, (Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat, 2011).

¹⁷Teguh Triwiyanto, “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).

E. Kerangka Analisis

Tulisan ini diberi judul “**Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi Tahun 1982-2015**”. Penelitian ini merupakan kajian sejarah pendidikan. Sejarah pendidikan adalah uraian yang sistematis dari segala sesuatu yang telah difikirkan dan dikerjakan dalam lingkungan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Secara umum pendidikan dirumuskan sebagai proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan potensi manusia serta suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sejarah pendidikan, sejarah pendidikan merupakan sejarah yang mengkaji pendidikan yang meliputi sistem pendidikan, persekolahan, dan gagasan-gagasan masyarakat tentang pendidikan, keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan termasuk dalam studi sosial karena sejarah sosial merupakan gejala sejarah yang memanasifestasikan kehidupan sosial suatu kelompok atau komunitas dengan ruang lingkup kehidupannya seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan dan sebagainya.

Pendidikan tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan, sementara lingkungan terdiri dari gejala-gejala yang saling memengaruhi. Dalam psikologi *field theory* diamsusikan bahwa tingkah laku dan atau proses-proses kognitif adalah suatu fungsi banyak variabel yang adanya secara simulasi

¹⁸Nining Rahayu, “*Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Parak Lawas (2012-2016)*.” *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2018), hlm. 6.

serempak dan suatu perubahan sesuatu dari dalam mereka akan berakibat mengubah hasil keseluruhan.¹⁹ Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Sekolah atau sering juga disebut satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.²⁰

Jenis-jenis pendidikan ada tiga, yaitu:

1. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan terstruktur, sistematis, bertingkat mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, termasuk juga didalamnya kegiatan studi orientasi akademis dan umum, program spesialisasi, latihan profesional yang dilakukan terus menerus.
2. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar kegiatan pendidikan formal, tapi masih menggunakan sistem pendidikan formal di dalam pengajaran, tata ruang dan pendidiannya, seperti tempat bimbingan dan TPA.
3. Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat dan keluarga seperti ajaran tata krama, sikap, dan tingkah laku. Pendidikan ini tidak memiliki ketat.²¹

66. ¹⁹Teguh Triwiyanto, “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm.

²⁰*Ibid*, hlm. 75.

²¹Muhammad Rahmat Patria “*Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbuyah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan (1986-2011)*”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2020), hlm. 10.

Upaya perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan dasar di Indonesia telah dilaksanakan secara formal sejak tahun 1984 untuk tingkat SD, dilanjutkan pada tahun 1994 untuk pendidikan dasar 9 tahun. Bentuk satuan dasar formal yang menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan 9 tahun tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. SD/SMP Biasa, yaitu SD/SMP yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat dalam situasi yang normal.
2. SD/SMP Kecil, yaitu SD/SMP negeri yang diselenggarakan di daerah yang berpenduduk sedikit dan memenuhi persyaratan yang berlaku.
3. SD/SMP Pamong, yaitu SD negeri yang didirikan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak putus SD/SMP dan anak lain yang tidak dapat datang secara teratur untuk belajar di sekolah.
4. SD/SMP Terpadu, yaitu SD/SMP negeri yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak yang menyandang kelainan fisik atau mental bersama anak normal dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah.
5. Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Tsanawiyah, yaitu SD/SMP yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat, dibawah bimbingan Departemen Agama.²²

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

²²Udin Syaefudin Sa'ud, Mulyani Sumantri, "Pendidikan Dasar dan Menengah" (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 7.

1. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.²³

Kurikulum yang pernah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bukittinggi yaitu Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Pada program RSBI pengembangan kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi mengacu kepada karakteristik Kurikulum 2013 dan prinsip pengembangan KTSP 2006.

Pada 2006, pemerintah mengumumkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai kurikulum pengganti KBK. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. KTSP lebih mendorong pada pendidikan yang mengarah pada budaya lokal.²⁴

Prinsip utama pengembangan Kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang

²³*Ibid*, hlm. 14.

²⁴*Ibid*.

ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan.

Pada tahun 2009 SMA Negeri 3 Bukittinggi berubah nama menjadi R-SMA 3-BI dikarenakan SMA Negeri 3 mengikuti program RSBI hingga tahun 2015. RSBI adalah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

RSBI merupakan sekolah yang berbudaya Indonesia, karena kurikulumnya ditujukan untuk pencapaian indikator kinerja kunci, yaitu menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menerapkan sistem satuan kredit semester di SMA, memenuhi Standar isi, dan memenuhi Standar Kompetensi Lulusan. RSBI di SMA Negeri 3 menerapkan program tahfizh bagi siswa SMA Negeri 3 dan program piloting GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Pada tahun 2014 SMA Negeri 3 menambahkan jurusan Bahasa di sekolah sebagai penunjang nilai budaya hasil dari penerapan program RSBI.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yang dibagi dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Heuristik/pengumpulan data

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber yang berkaitan. Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber seorang peneliti sejarah memasuki lapangan penelitian.²⁵ Dalam penelitian Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi penulis melakukan langkah pertama dalam metode ini yaitu mengumpulkan data dan sumber-sumber yang berkaitan dengan kepenulisan ini. Penulis melakukan pencarian buku-buku, skripsi dan jurnal yang terkait dan layak untuk dijadikan sumber acuan terhadap penelitian ini.

Penulis melakukan penelusuran pada Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi, dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Pencarian sumber di beberapa alamat website di internet juga menjadi sumber dalam penelitian ini. Jadi langkah pertama dari metode penelitian ini adalah pencarian dan

²⁵A Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 46.

pengumpulan sumber yang berkaitan dengan penelitian ini di perpustakaan, dan internet sehingga ditemukan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selain dari studi Pustaka, penulis juga menempuh cara lain yaitu wawancara untuk bisa lebih menyempurnakan penelitian dengan para informan. Informan yang diwawancarai ialah Kepala sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi periode 2007-2014 yaitu Persalide dan Kepala sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi periode 2014-2021 yaitu Amri Jaya, Pegawai Tata Usaha yang sebelumnya menjadi penjaga sekolah SMA Negeri 3 Bukittinggi sejak tahun 1984 yaitu Suhardiman, Guru BK SMA Negeri 3 Bukittinggi sejak tahun 2009 yaitu Dellaya, dan Alumni SMA Negeri 3 Bukittinggi tahun 1966 yaitu Hamdy Burhan dan Ellyzar. Kemudian sumber primer yang ditemukan adalah Ijazah, Surat Keterangan Tanah, Surat Keterangan RSBI, Kurikulum SMA Negeri 3 Bukittinggi, Profil Sekolah, dan foto-foto lama SMA Negeri 3 Bukittinggi.

2. Kritik Sumber

Setelah dilakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah mengkritik atau memilah-milah sumber yang telah dikumpulkan untuk menemukan atau mendapatkan sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sumber penelitian ini. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik

intern dilakukan pengujian keautentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik ekstern yaitu menguji kredibilitas dan realitas suatu sumber.

Penulis melakukan kritik sumber intern dengan cara memisahkan sumber yang rasanya tidak bersangkutan pada pembahasan ini. Penulis lebih menitik beratkan sumber dalam penelitian ini kepada buku-buku tentang perkembangan sekolah dan sistem pendidikan, karena buku adalah sumber yang sangat mendukung penelitian ini. Kemudian juga menyeleksi buku-buku yang sekiranya tidak relevan dengan penelitian ini.

3. Interpretasi terhadap data yang ditemukan

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Maka dari itu perlu dilakukan interpretasi agar fakta sejarah tersebut dapat di deskripsikan dan di gambarkan. Penulis melakukan penafsiran dengan cara menganalisa sumber dan data yang telah ada dan valid mengenai penelitian ini. Penulis berusaha menemukan suatu kesimpulan yang dapat menemukan jawaban dari batasan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini.²⁶

4. Historiografi

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah masalah yang harus dijawab.

²⁶*Ibid*, hlm. 59.

Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah-masalah yang telah di ajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.²⁷

Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian sejarah adalah karya atau penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Pada bidang sejarah banyak karya yang dapat ditulis seperti sejarah pendidikan, sosial, dan lainnya. Historiografi adalah bentuk hasil akhir dari penelitian sejarah yang biasa disebut karya sejarah. Maka dari itu langkah terakhir ini menjadi tahap yang final dan bisa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian yang berjudul “Perkembangan SMA Negeri 3 Bukittinggi Tahun 1982-2015” terdiri dari empat bab yaitu, Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang kerangka teoritis dan penelitian, berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini juga dibicarakan mengenai pola berfikir dalam melihat permasalahan yang diangkat serta bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mencari sumber-sumber yang dipergunakan dalam rangka penyusunan penulisan ini.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang geografis dan perkembangan awal SMA Negeri 3 Bukittinggi. Pada bab ini terdiri dari tiga

²⁷Sugeng Priyadi, “Metode Penelitian Pendidikan Sejarah”, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 79.

sub bab yaitu sub bab pertama tentang geografis kota Bukittinggi. Sub bab kedua berisi perkembangan pendidikan di kota Bukittinggi, dan pada sub bab ketiga berisi awal berdirinya SMA Negeri 3 Bukittinggi.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang kondisi lingkungan SMA Negeri 3 Bukittinggi tahun 1982-2015 yang terdiri dari empat sub bab yakni sub bab pertama berisi tentang kepala sekolah. Sub bab kedua berisi tentang guru dan siswa. Sub bab yang ketiga tentang ekstrakurikuler dan kurikulum. Sub bab keempat berisi tentang budaya sekolah.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang perkembangan sekolah pada saat masa RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional). Terdiri dari tiga sub bab yakni sub bab pertama berisi tentang struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada masa RSBI. Sub bab kedua berisi tentang prestasi guru dan siswa. Sub bab ketiga berisi tentang peran alumni.

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini, sehingga lebih terlihat padat dan jelas, sehingga lebih mudah memahaminya secara keseluruhan.

